

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi kemajuan suatu bangsa. Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan bagi setiap jenjang dan satuan pendidikan. Untuk mencapai kemajuan harus ada upaya yang sungguh-sungguh baik dari lembaga resmi pemerintah atau masyarakat pada umumnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mendapat prioritas utama untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi belajar mengajar yang paling efektif dan efisien (Margianto, 2017).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil (Sukarini dkk., 2013).

Ilmu kimia merupakan ilmu yang sangat penting, namun pada kenyataannya kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bahkan dianggap beban oleh sebagian besar siswa. Materi yang dipelajari seolah-olah bersifat khayalan dan tak nyata karena tidak bisa dilihat langsung oleh kasat mata sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mempelajarinya (Wardani & Suharto, 2015).

Koloid merupakan materi dalam pelajaran kimia yang ada di semester dua kelas XI. Materi Koloid terdiri atas dua Kompetensi Dasar (KD) yaitu sistem koloid dan pembuatan koloid. Kekhasan materi koloid adalah bersifat abstrak, sedangkan contohnya bersifat konkrit (Hanum dkk., 2014). Materi ini penting karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Materi atau bahan-bahan kimia saat ini banyak digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari seperti

kosmetik, plastik, obat-obatan, pupuk, pestisida, cat, semen, *hair spray*, ban karet, bahan bakar dan jenis makanan yang semuanya merupakan hasil dari penerapan ilmu kimia. Disamping itu juga banyak fenomena alam seperti penghamburan sinar oleh kabut berupa efek Tyndall, dan proses penjernihan air yang menggunakan penerapan sifat-sifat koloid adsorpsi dan koagulasi (Rahardiana dkk., 2015).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru kimia di sekolah SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yang rendah dan tidak memenuhi KKM. Sedangkan nilai KKM yang dimiliki sekolah tersebut adalah sebesar 75, berarti siswa yang memiliki nilai minimal dibawah 75 belum dikatakan tuntas.

Banyak siswa menyatakan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit karena banyak konsep-konsep yang harus dihapalkan dan mengarahkan kepada kehidupan sehari-hari yang kurang dipahami oleh siswa. Hal ini juga disebabkan oleh pembelajaran yang masih menggunakan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) sehingga membuat siswa tidak tertarik dan tidak adanya rasa ingin tahu ketika proses belajar berlangsung yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka guru berusaha menyusun dan menerapkan model pembelajaran (Margianto, 2017). Seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran yang baik. Strategi tersebut erat kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk didalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan, penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Salah satu komponen dalam strategi pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat menunjang hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Hanum dkk., 2014).

Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian bagian yang penting (Sastika

dkk., 2013). Metode pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) juga merupakan suatu metode pembelajaran yang mana membagi kelas dalam kelompok kemudian memberikan bacaan tentang materi yang diberikan. Kelebihan metode CIRC ini adalah siswa dituntut untuk memahami materi dari berbagai bacaan yang ada (Sukarini dkk., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanum dkk. (2014), disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) meningkatkan nilai rata-rata belajar siswa dari 6,20 menjadi 8,40. Kemudian Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah dan Juwita (2016), model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa diketahui melalui persentase respon siswa terhadap penerapan model CIRC 62% menyatakan sangat senang, 30,4% senang dan 7,6% kurang senang.

Selain menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan juga sebuah media pembelajaran. Untuk melengkapi model pembelajaran CIRC dapat digunakan media pembelajaran berupa peta konsep dan peta pikiran.

Peta konsep merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran (Jati dkk., 2015).

Menurut Sarjani dkk (2014) bahwa rata rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model kooperatif teknik peta konsep adalah 32,563 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rata rata 28,188. Prestasi yang diperoleh teknik peta konsep lebih tinggi karena Peta konsep merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan manusia dapat menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti

mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa lebih diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional yang cenderung linear.

Peta pikiran adalah alat berpikir kreatif melibatkan setiap aspek dari otak kiri dan kanan, dan karenanya merupakan alat pikir istimewa yang melibatkan seluruh bagian otak. Peta pikiran memungkinkan otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam pola radial dan jaringan sebagaimana otak dirancang (Jati dkk., 2015).

Menurut Apriyanto (2014) Berdasarkan rata-rata marginal pada siswa yang diberi metode *Mind Mapping* adalah 73,134 sedangkan pada siswa yang diberi metode konvensional adalah 55,717. Prestasi belajar kognitif dan afektif siswa yang diberi metode Peta Pikiran memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa yang diberi metode konvensional. Hal ini disebabkan karena siswa lebih mudah belajar dengan membuat peta ringkasan tentang gagasan atau ide-ide secara aktif sehingga siswa akan lebih mudah didalam menjelaskan dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Subroto (2012), penggunaan media Peta Konsep berorientasi Chemoentrepreneurship (CEP) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 64,62, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II adalah sebesar 75,85, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus III adalah sebesar 79,77. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2015), penggunaan media peta pikiran dengan model pembelajaran inquiry training dapat meningkatkan nilai rata-rata belajar siswa dari 37,73 menjadi 46,8.

Dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan penggunaan media peta konsep dan peta pikiran memberikan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggunakan model dan media pembelajaran tersebut yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran kimia pada materi Koloid di SMA.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran kimia, dengan mengangkat suatu judul “**Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Berbantuan Media Peta Konsep dan Peta Pikiran Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Materi Koloid**”.

1.2 Ruang Lingkup

1. Rendahnya perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.
2. Penerapan model pembelajaran konvensional membuat siswa bosan dan mengantuk.
3. Model Konvensional (Ceramah) kurang sesuai dengan karakteristik materi Koloid yang banyak memuat: hafalan.
4. Perlunya model pembelajaran dan media yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan Media Peta Konsep dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan Media Peta Pikiran pada materi koloid di kelas XI MIA SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam T.P. 2017/2018?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta mengingat keterbatasan waktu dan sarana penunjang lainnya, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan hasil belajar

kimia siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media Peta Konsep dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan Media Peta Pikiran. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar kimia siswa pada ranah kognitif materi pokok Koloid kelas XI SMA. Penelitian dilakukan di kelas XI MIA SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam T.P. 2017/2018.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

— Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan Media Peta Konsep dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan Media Peta Pikiran pada materi koloid di kelas XI MIA SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam T.P. 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: Secara teoritis, sebagai sebuah informasi atau wawasan bagi guru dan calon guru dalam penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media Peta Konsep dan Peta Pikiran dalam pembelajaran kimia.

Secara praktis, antara lain (1) Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media Peta Konsep dan media Peta Pikiran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa, (2) Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media Peta Konsep dan Peta Pikiran kelak dapat digunakan untuk pembelajaran kimia dan mata pelajaran lainnya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional yang perlu mendapatkan kejelasan arti adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. Kegiatan pokok dalam CIRC adalah menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik, yaitu salah satu anggota atau beberapa kelompok membaca soal, membuat prediksi atau menafsirkan isi soal pemecahan masalah (termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan memisalkan yang ditanyakan dengan suatu variabel), saling membuat ikhtisar/rencana penyelesaian soal pemecahan masalah, menuliskan penyelesaian soal pemecahan masalah secara urut, dan saling merevisi serta mengedit pekerjaan/penyelesaian (Jati dkk., 2015).
2. Peta konsep merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran (Jati dkk., 2015).
3. Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Dalam peta pikiran, sistem kerja otak diatur secara alami. Otomatis kerjanya pun sesuai dengan kealamian cara berpikir manusia. Peta pikiran membuat otak manusia *terekplor* dengan baik, dan bekerja sesuai fungsinya. Dalam peta pikiran, kedua sistem otak diaktifkan sesuai porsinya masing-masing. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung, akan merangsang secara visual (Fauziah dkk., 2013).

4. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Sjukur, 2012).
5. Koloid adalah campuran berdasarkan fase yang terbentuk. Campuran yang kondisinya antara homogen dan heterogen inilah yang disebut sebagai koloid. Jadi, koloid dapat diartikan sebagai fase peralihan dari campuran homogen menjadi campuran heterogen (Justiana & Muchtaridi, 2006).



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY